

# DAKWAH ISLAM KONTEMPORER

## KAJIAN PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

**Akhirudin**

Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Attahiriyyah  
Email : akhirudindc@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to explore the concept of da'wah, the essence of da'wah, the nature of da'wah used by al-Fârûqî in the Muslim world community and non-Muslims, which is expected to be used to reorganize the people who being complacent with an individualistic lifestyle. Meanwhile, to discuss and analyze data from the literature study, the authors use the historical method. This means that it is necessary to view data as part of community development rather than isolated facts. This study found that Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî's da'wah thinking tends to be communitarian. This can be proven by the Islamization of science which he believes is an effort to establish an Islamic world community. In addition, the da'wah carried out to Muslims is aimed at directing the actual path, while the da'wah carried out to non-Muslims is to invite them to join as people who are pursuing the true pattern of divinity. From the study of Islamic Da'wah Thought of Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, it found the formula for Contemporary Islamic da'wah, namely rational da'wah, universal, and does not divide the area of da'wah.*

**Keywords:** *Islamic da'wah, Contemporary*

Kajian terhadap Dakwah Islam kontemporer Pemikiran Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah, intisari dakwah, hakikat dakwah yang dipakai al-Fârûqî dalam masyarakat dunia Islam dan umat non-Islam, yang tentunya diharapkan dapat dipergunakan untuk menata kembali umat yang sedang terlena dengan gaya hidup individualistik. Sedangkan untuk membahas dan menganalisis data dari studi kepustakaan, maka penulis menggunakan metode sejarah. Ini berarti perlu memandang data sebagai bagian dari pembangunan masyarakat daripada fakta-fakta yang terisolir. Kajian ini telah menemukan bahwa pemikiran dakwah Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî cenderung komunitarian. Hal ini dapat dibuktikan dengan program Islamisasi ilmu pengetahuan yang diyakininya sebagai upaya pembentukan masyarakat dunia

Islam. Selain itu, dakwah yang dilakukan kepada Muslim adalah bertujuan untuk mengarahkan ke jalan aktual, sedangkan dakwah yang dilakukan kepada non-Muslim adalah mengajak bergabung sebagai orang yang mengejar pola ketuhanan yang benar. Dari kajian Pemikiran Dakwah Islam Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, maka dapat ditemukan formula dakwah Islam Kontemporer, yaitu dakwah yang rasional, universal, dan tidak mensekat-sekat wilayah dakwah.

**Kata Kunci:** Da'wah Islam, Kontemporer

## A. Konsep Dakwah Islam Kontemporer

### 1. Membawa seluruh umat manusia kepada kehidupan Islami

Muslim memandang dirinya seperti yang diperintahkan oleh Allah untuk menyeru semua manusia kepada kehidupan yang tunduk kepada-Nya, kepada Islam sebagai undang-undang partisipial. Dalam hal ini al-Faruqi merujuk pada surat al-Syûra/42 ayat 15, yaitu:

فَذَلِكَ فَادُعٌ وَاسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۗ

Artinya:

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetapkanlah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural* ..., 219.

Tujuan hidupnya adalah membawa seluruh umat manusia kepada kehidupan dimana Islam, agama Allah beserta teologi dan syariatnya, etikanya dan lembaganya, adalah agama semua manusia. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan orang Muslim:

أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَادِلْهُمْ أَحْسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ يَبْلُغُ إِلَى أَدْعُ

Artinya:

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan kearifan dan nasihat baik. Ajarkan Islam kepada mereka melalui argumen yang lebih baik. QS. al-Nahl/16: 125.

Dakwah adalah untuk memenuhi perintah ini.<sup>2</sup> Dakwah meliputi tugas mengajarkan kebenaran kepada mereka yang mengabaikan kebenaran; menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan surga ukhrawi; dan memperingatkan tentang siksaan neraka di hari akhirat dan tentang kesengsaraan di dunia ini.<sup>3</sup> Al-Qur'an menyatakan bahwa pemenuhan perintah ini merupakan puncak kebajikan dan kebahagiaan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

Artinya: "Siapa yang lebih baik bicarannya selain dia yang berbicara untuk menyeru manusia kepada Allah?" QS. Fushshilat/41: 33.

---

<sup>2</sup> Hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar atau menurut suatu penafsiran yang lain ialah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idzah hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya. Atau menurut suatu penafsiran mau'idzah hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Lihat Muhammad bin 'Âli al-Syaukâni, *Fath al-Qâdir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, jilid 3, 203.

<sup>3</sup> "Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus." QS. al-Hajj/22: 67 lihat kutipannya dalam Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural...*, 219.

Nabi juga memandang misi sebagai kebajikan termulia, konsekuensinya menjadi Muslim merupakan sebaik-baik hadiah. Karena kepatuhan kepada Allah adalah bagian dari esensi Islam, maka memenuhi perintah menyeru manusia untuk mentaati Allah tentulah sedekat-dekatnya pemenuhan esensi itu. Inilah beban yang dipikul semua Muslim dengan bangga dan ketetapan hati.<sup>4</sup>

## 2. Mengajarkan Kebenaran

Tak ada keraguan mengenai pemusatan dakwah bagi Islam, begitu juga tentang nilai produk akhirnya sejauh menyangkut nasib manusia. Dakwah adalah membagi dan mengajarkan kebenaran.<sup>5</sup> Da'i (orang yang berdakwah) berupaya untuk membagi kebenaran dan yang mendengar dakwah diajak untuk menerima kebenaran itu. Jelas, dakwah adalah berbagi karunia paling berharga yang dapat diberikan. Dakwah juga memberikan peringatan tentang adanya bahaya. Memperingatkan keluarga, sahabat atau tetangga tentang adanya kebakaran, dianggap semua orang sebagai perbuatan baik yang wajib.<sup>6</sup>

Betapa besar kebajikan mengingatkan tetangga akan kebakaran yang sedang terjadi! Akhirnya, kehidupan manusia hampir tidak memberikan kenikmatan apapun yang lebih besar daripada kenikmatan membantu orang untuk mengetahui kebenaran. Memahami kebenaran dan menyadari realitas melampirkan pikiran dan hati sekaligus, baik pada murid maupun

---

<sup>4</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural* ..., 219.

<sup>5</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural* ..., 219.

<sup>6</sup> الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيَتَّبِعُوا إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ  
أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ إِنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ذِمَّةٌ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

"Muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak boleh menzoliminya, membiarkannya dalam kesusahan dan merendabkannya. Taqwa itu di sini, beliau menunjuk dadanya tiga kali, cukuplah keburukan bagi seseorang, jika dia merendahkan saudaranya seorang muslim. Setiap orang muslim terhadap muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kebormatannya. Lihat Al-Nawâwi, *Syarab Shabih Muslim*, juz 8, no. 2564, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, 363.

pada guru. Maka, menurut al-Fârûqî, tidak heran kalau umat Muslim menerima tugas dakwah dengan antusias.<sup>7</sup>

### **3. *Perlunya Dakwah Bagi Agama***

Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah jika ia memiliki suatu kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Tidak menuntut persetujuan, berarti tidak serius terhadap klaim itu. Atau, berarti menyatakan klaim itu subjektif, partikularis, atau relatif secara mutlak, dan karena itu tak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu. Jelas inilah kasus ekstrem kesukuan, relativisme agama, etnosentrisme dan paroksialisme.<sup>8</sup> Dalam agama seperti dalam bidang yang lain, relativisme merupakan pertahanan lemah terhadap pandangan dan klaim lain. Bahkan agama-agama suku atau etnis harus meniadakan relativisme untuk menjadikan dirinya bermanfaat bahkan dikalangan penganutnya sendiri. Relativisme menunjukkan klaim "kebenaran hanya bagi penganutnya, dan klaim selain ini bisa juga benar bagi yang lain". Namun agama menegaskan hal paling penting menyangkut kehidupan dan kematian; eksistensi dan alam; masa lalu, sekarang, dan mendatang; dunia dan ciptaan; kebajikan dan keburukan; kebahagiaan dan kesedihan; pengetahuan dan kebenaran. Bila penegasan demikian dinyatakan tak perlu oleh pembuatnya, maka keseriusan penegasan itu diragukan. Yang lebih parah adalah asumsi bahwa klaim itu dibuat dengan segala kejujuran. Dalam kasus itu, klaim ini menjadi dorongan untuk mendekatkan dalil-dalil yang bertentangan. Klaim ini membenarkan dalil-dalil itu, dan menerima pertentangannya menjadi sesuatu yang tidak terujukkan sama sekali. Sikap seperti itu, di mana relativis agama menipiskan keyakinannya, pada hakikatnya hanya dapat menarik orang awam saja.

---

<sup>7</sup> Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 219.

<sup>8</sup> Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 219.

Pikiran dengan kecerdasan yang cukup menolak klaim seperti itu, karena pada dasarnya kebenaran itu eksklusif. Tentu saja setiap orang beragama, dapat mengajukan pernyataan hipotesis, dalil yang nilainya meragukan, yang penerapan atau validitasnya terbatas, yang kebenarannya kabur. Namun dalam agama, khususnya menyangkut premis dasar keyakinan, orang tak dapat beralih mengenai kebenaran, dengan segenap kekuatan, universalisme, dan keekklusifannya. Tetapi ketika diyakinkan tentang kebenaran dari klaim seseorang, maka orang ini harus mempertahankan klaim dari bantahan.<sup>9</sup> Dengan demikian ia terlibat dalam tindakan meyakinkan orang yang tidak menganut kebenarannya yang adalah sisi intelektual dakwah.

Islam memang merupakan agama dakwah,<sup>10</sup> mungkin lebih dari agama lainnya, karena klaim Islam rasional dan kristis. Lagi pula Islam mengklaim sebagai wahyu terakhir, pembaru akhir semua agama, khususnya Yudaisme dan Kristen yang mendahului Islam dalam tradisi keagamaan yang sama.<sup>11</sup> Klaim Islam memang diarahkan pada klaim yang bertentangan dari agama-agama lain. Karena itu secara intelektual dakwah Islam merupakan akibat wajar dari penegasan dan penolakkannya. Siapa saja diajak untuk berdebat. Muslim secara epistemologi harus membuktikan kebenaran dalil Islam dan mendapat persetujuan dari pembantahannya.<sup>12</sup>

## **B. Tauhid Sebagai Intisari Dakwah Kontemporer**

Bangunan pemikiran keagamaan al-Fârûqî terikat secara ketat pada konsep tauhid yang mengandung prinsip dualitas, yaitu Tuhan

---

<sup>9</sup>Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>10</sup> Islam sebagai agama adalah sistem civilisasi yang lengkap, mencakup masalah agama dan dunia. Memadukan dua aspek material dan spiritual. Nabi SAW memangku risalah keagamaan dan pada waktu yang sama juga pendiri sebuah negara. Dengan demikian Islam adalah sistem keagamaan dan juga politik. Lihat Dhiya' al-din al-Rais, *al-Islâm wa al-Khalîfah fî al-'Ashr*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 1972, 211.

<sup>11</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>12</sup>Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

dan bukan Tuhan, Khâliq dan makhlûq. Jenis realitas pertama hanya punya satu "anggota", yakni Allah SWT. Dia yang kekal dan pencipta. Jenis realitas kedua adalah tatanan ruang dan waktu, pengalaman dan penciptaan.<sup>13</sup> Bagi al-Faruqi kedua realitas ini terpisah sama sekali. Pencipta tidak boleh ditransformasikan secara ontologis menjadi ciptaan dan sebaliknya, dalam hal apapun dan dalam pengertian apapun.<sup>14</sup> Hubungan keduanya bersifat ideasional. Oleh karena Tuhan tidak mungkin dihubungi langsung, maka harus ada perantara untuk memahami-Nya yang disebut agama.

Sebagai esensi keberagamaan, tauhid memiliki dua aspek, yaitu sebagai aspek metodologi dan aspek isi. Aspek metodologi mengandung tiga, yaitu *Unitas* (kesatuan), *Rasionalitas* dan *Toleransi*.<sup>15</sup> Sedangkan dari aspek isi (*contentual*) mengandung di dalamnya dasar metafisika, dasar aksiologi, sosial dan estetika.<sup>16</sup>

Doktrin kesatuan, seperti yang disampaikan di atas adalah sebuah prinsip penerimaan Tuhan sebagai tempat akhir dan mutlak sebagai satu-satunya yang disembah.<sup>17</sup> Kehidupan bukan sebagai satu sisi peristiwa yang berjalan sendiri-sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian menurut al-Faruqi, kehidupan punya bentuk yang satu, yaitu Islam. Bagi Islam, hubungannya dengan agama lain telah ditetapkan oleh Allah dalam wahyu-Nya.<sup>18</sup> Islam melihat adanya ikatan diantara dirinya dengan agama lain, bahkan dengan golongan tidak beragama atau ateis sekalipun, karena menurut al-Faruqi tujuan Islam adalah untuk memulihkan mereka sebagai anggota integral masyarakat manusia universal.<sup>19</sup>

Lewat prinsip unitasnya, Ismail Raji al-Faruqi mengatakan bahwa ajaran seluruh Nabi dan pesan kitab suci pada setiap masa

---

<sup>13</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 10.

<sup>14</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 5.

<sup>15</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 76.

<sup>16</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 77.

<sup>17</sup> Atau dalam istilahnya Hamid Mowlana adalah *monotheistic world view*, lihat konsep masyarakat komunitarian dalam bukunya *Global...*, h. 337.

<sup>18</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 109.

<sup>19</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 109.

adalah satu (sama), Tuhan tidak pernah membeda-bedakan.<sup>20</sup> Tetapi jika semua Rasul menyerukan pesan yang sama, kenapa ada berbagai macam agama dalam ajaran. Di sini al-Faruqi mengatakan, ada dua faktor yang menyebabkannya yaitu, Tuhan sendiri dan manusia. Untuk yang pertama al-Fârûqî mengatakan bahwa Tuhan menurunkan wahyu berdasarkan undang-undang yang sesuai untuk seluruh umat manusia dan kondisi sejarah masing-masing. Subtansi wahyu tidak akan hilang dengan partikularisasi seperti itu. Dari aspek manusia, al-Faruqi melihat bahwa apa yang disampaikan Tuhan lewat wahyu-Nya tidak selamanya direspon baik oleh setiap orang, banyak kepentingan tertentu (*vestes interest*) yang membuat seseorang enggan untuk melakukan perintah Tuhan. Kemudian yang paling menonjol menurutnya adalah ketika wahyu telah terikat oleh permainan linguistik, etnis dan budaya sehingga wahyu jatuh kepada bentuk-bentuk penafsiran saja.<sup>21</sup>

Dalam pandangan al-Faruqi, tauhid sebagai sebuah pengakuan atas keesaan pencipta dan akan berimplikasi kepada keyakinan bahwa semua ciptaan yang penuh variasi ini lahir dari sumber yang satu, yaitu Tuhan.<sup>22</sup> Karena penciptaannya satu ini berarti ada satu kesatuan utuh antara ciptaan-Nya (kesatuan kosmologis). Kesatuan kosmologis seperti ini akan memberikan suatu pengertian bahwa hakikat pluralitas ini satu, karena itu yang demikian memunculkan sebuah kesadaran bahwa tidak ada keistimewaan antara ciptaan yang satu dengan lainnya, seharusnya tidak muncul klaim yang satu lebih hebat dari yang lainnya, yang satu lebih baik dan benar dari yang lainnya.

Tauhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta askatologi memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia, tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

---

<sup>20</sup>Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 201.

<sup>21</sup>Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 201.

<sup>22</sup>Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 16



Oleh karena itu, bagi Ismail Raji al-Faruqi sendiri esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.<sup>23</sup>

Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Dalam hal ini Tauhid memiliki beberapa prinsip, yaitu:

Prinsip *pertama* tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa realitas bersifat benda yaitu terdiri dari tingkatan alamiah atau ciptaan dan tingkat transenden atau pencipta. Prinsip *kedua*, adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Ia adalah Pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Prinsip *ketiga* tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semeta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia dan bahwa perbuatan manusia terhadap alam yang dapat ditundukkan perbuatan yang membungkam alam, yang berbeda adalah tujuan susila dari agama. Prinsip *keempat* tauhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.<sup>24</sup>

Keempat prinsip tersebut di atas di rangkum oleh al-Fârûqî dalam beberapa istilah yaitu :

- a Dualitas, yaitu realitas terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan; Khâlîk dan makhlûk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah SWT. Hanya Dialah Tuhan

---

<sup>23</sup>Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 17.

<sup>24</sup>Lihat Selengkapnya dalam Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 17.

yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman dan penciptaan. Di sini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin, malaikat dan sebagainya.<sup>25</sup> Kedua jenis realitas tersebut yaitu khalik dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan antologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka.

- b Ideasionalitas merupakan hubungan antara kedua tatanan realita ini. Titik acuannya dalam diri manusia adalah fakultas pemahaman. Sebagai organ dan tempat menyimpan pengetahuan pemahaman mencakup seluruh fungsi gnoseologi. Anugrah ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan kehendak Sang Penguasa yang harus diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, Dia mesti terjun dalam hiruk pikuk dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang dikehendaki. Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran, itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid. Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: *pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, *kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, *ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertentangan.<sup>26</sup>

Implikasi Tauhid bagi teori sosial, dan efeknya, melahirkan ummah, suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, totalitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama-sama dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing

---

<sup>25</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*, h. 44.

<sup>26</sup> Lihat lebih jelasnya dalam Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*, 42-44.

anggotanya yang mutlak perlu bagi setiap orang untuk mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu.<sup>27</sup>

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi al-Fârûqî sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa Tauhid bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintah-Nya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama yang menyangkut pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religiusitas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan Tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh sebab itu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

Pandangan dunia tauhid al-Fârûqî sebenarnya berdasarkan pada keinginan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali wawasan Ideasional awal dari pembaharu gerakan Salafiyah, seperti: Muhammad ibnu Abdul Wahâb, Muhammad Idris al-Sanusi, Hasan Albana dan dan sebagainya. Landasan dasar yang digunakan olehnya ada tiga yaitu: *Pertama*, umat Islam di dunia keadaannya tidak menggembirakan, *kedua*, diktum da'i yang mengatakan bahwa "Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka yang mengubah diri mereka sendiri", *ketiga*, Ummat Islam di dunia tidak akan bisa bangkit kemabali menjadi *ummatan wasa'than* jika ia kembali berpijak pada Islam yang telah memberikan kematangan berpikir seperti empat belas abad yang lalu, dan watak serta kejayaannya selama berabad-abad.<sup>28</sup>

Demikianlah pemikiran tauhid al-Fârûqî dalam melandasi gerakan dakwah Islam, yang akhirnya terkait dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek lain, seperti Islamisasi pendidikan, politik dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*, 102.

<sup>28</sup>Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*, 42.

### **C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Media Pembentukan Ummat**

Pada hakikatnya ide *Islamization of knowledge* ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Islam di zaman moderen ini. Ide tersebut telah diproklamirkan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat digulirkan di Mekkah sekitar tahun 1970-an. Ungkapan Islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh Muhammad Naguib al-Atas pada tahun 1397 H/1977 M yang menurutnya adalah "desekularisasi ilmu". Sebelumnya al-Fârûqî mengintrodisir suatu tulisan mengenai Islamisasi ilm-ilmu sosial. Meskipun demikian, gagasan ilmu keislaman telah muncul sebelumnya dalam karya-karya Hossein Nasr. Dalam hal ini Nasr mengkritik epistemologi yang ada di Barat (sains modern) dan menampilkan epistemologi perspektif sufi. Menurut al-Atas islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminir unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Dengan kata lain Islamisasi idiologi, makna serta ungkapan sekular.<sup>29</sup>

Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid ideasionalitas dan teologi. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa fakultas pemahaman yang mencakup seluruh fungsi gnosologi seperti ingatan, khayalan, penalaran, pengamatan, intuisi, kesabaran dsb. Manakala kehendak-kehendak tersebut diungkap dengan kata-kata secara langsung oleh Tuhan kepada manusia dan manakala sebagaimana pola Tuhan dalam penciptaan atau "hukum alam". Dan bila dikaitkan dengan prinsip teleologi, artinya dunia memang benar-benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur, bukan chaos. Di dalam kehendak pencipta selalu terwujud. Pemenuhan karena kemestian hanya berlaku pada nilai Elemental atau utiliter, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai

---

<sup>29</sup> Lihat Amin Azis, *Islamisasi Ilmu sebagai Issu dalam Ulumul Qur'an*, Volume III, no. 4 tahun 1992, 4.

ini banyak diabaikan oleh Barat. Untuk menghindari kerancuan Barat Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip:

1. Penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu item dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi kaum Muslim dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.
2. Tidak ada kontraksi yang hakiki melindunginya dari kontradiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisme; sebab suatu kontradiksi yang hakiki menandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.
3. Tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum Muslim dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum Muslim kepada sikap rendah hati intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya ungkapan *wallahu a'lam* karena ia yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun. Sebagai penegasan dari kesetupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya.

Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan.<sup>30</sup>

Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Dan juga melihat kondisi umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sukularisasi yang terobsesi memisahkan kegiatan sekular dengan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan. Semangat ilmuan modern (Barat) adalah bahwa di bangun dengan fakta-fakta dan tidak ada unsurnya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ke-Tuhanan. Dampak yang kemudian muncul ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tak ada hubungannya dengan etika.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid. Islamisasi itu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.<sup>31</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan ilmu alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai

---

<sup>30</sup> Al-Fârûqî, *Islamization of knowledge...*, 45.

<sup>31</sup> Imanuddin khalil, *Pengantar Islamisasi ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Media Dakwah, Jakarta, 1994, h, 40.

data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dengan menentukan persepsi dan susunan realita.<sup>32</sup>

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Ismail Raji al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:

1. Menguasai disiplin-disiplin modern
2. Menguasai khazanah Islam
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern
5. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.<sup>33</sup>

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan: Tugas pertama, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekular. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistim baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistim-sistim terdahulu. Perpaduan kedua sistim ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistim, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistim tradisional dan peniruan metode-metode dari ide-ide barat sekular dalam sistim yang sekular.

Dengan perpaduan kedua sistim pendidikan di atas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekular

---

<sup>32</sup> Al-Fârûqî, *Islamization of knowledge ...*, 34.

<sup>33</sup> Al-Fârûqî, *Islamization of knowledge ...*, 27.

memakai cara-cara sistim Islam menjadi pengetahuan yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari, sementara pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistim Islam.<sup>34</sup>

Al-Fârûqî dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah. Bagi Ismail Raji al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan Muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan Muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiah.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan di antaranya adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftas isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah knis, menerangkan

---

<sup>34</sup> Al-Fârûqî, *Islamization of knowledge ...*, 27.



- kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
  3. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir Muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
  4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
  5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, kearah kaum Muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
  6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.

7. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari kaum Muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana Muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disinambungkan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melihat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Lihat Al-Fârûqî, *Islamization of knowledge ...*, 61.

Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat ke dalam kerangka Islam. Maka rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun di lain pihak banyak juga yang mendukungnya. Ada yang menanggapinya secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIIT. Dan tidak sedikit pula meresponsnya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa cendekiawan lainnya.<sup>36</sup>

Ismail Raji al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan

---

<sup>36</sup> Salah penanggap atas gagasan al-Fârûqî adalah Fazlur Rahman, ia tidak sependapat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif. Lihat Unisma. International Seminar Workshop on Islamization of Knowledge, 1995, 1. Adapun menurut Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmuan yang mendidiknya). Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler. Lihat Djamiluddin Ancok, dkk. *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, 14. Adapun penanggap lain adalah Sardar. Ia menyepakati gagasan yang dikemukakan al-Fârûqî. Namun, menurutnya gagasan al-Fârûqî mengandung cacat fundamental. Sardar mengisyaratkan bahwa langkah Islamisasi yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern bisa membuat kita terjebak ke dalam westernisasi Islam. Sebabnya menurut Sardar adalah al-Fârûqî terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Upaya ini dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, dan dengan begitu upaya islamisasi masih mengikuti kerangka berfikir (*made of thought*) atau pandangan dunia (*world view*) Barat. Karena itu percuma saja kita melakukan islamisasi ilmu kalau semuanya akhirnya dikembalikan standarnya pada ilmu pengetahuan Barat. Lihat Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ismail Raji al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam bidang pembentukan masyarakat dunia Islam sebagaimana yang di kemukakannya dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

## **D. Hakikat Dakwah Islam Kontemporer**

### **1. Menentang Etnosentrisme**

Tata sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh ummat manusia tanpa kecuali. Berdasarkan kedudukannya sebagai manusia, dilahirkan sebagai manusia, setiap orang adalah anggota aktual dari tata sosial ini, atau anggota potensial yang perekrutannya menjadi tugas seluruh anggota lainnya. Bahkan menurut al-Fârûqî wajibnya *syari'ah*, perintah-perintah Ilahi, berlaku bagi semua manusia tanpa perkecualian dan perbedaan, sebab kebutuhan atau nilai-nilai Islam adalah untuk semua orang. Dengan demikian, setiap manusia harus diseru untuk masuk Islam oleh orang-orang Muslim yang telah meyakini kenormativan isi wahyu Islam.<sup>37</sup>

Islam mengakui pengelompokan alamiah manusia ke dalam keluarga, suku dan bangsa, sebagai pengaturan yang dikehendaki oleh Tuhan.<sup>38</sup> Tetapi Islam menolak setiap ultimasi dari pengelompokan semacam itu sebagai definisi bagi manusia, sebagai kriteria final dari kebaikan dan kejahatan. Sementara memperluas gagasan hukum tentang "keluarga" hingga mencakup seluruh kerabat yang mempunyai hubungan geneologis satu sama lain

---

<sup>37</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, "On the Nature of Islamic Da'wah", *International Review of Mission*, jil 65, No. 260, Oktober, 1976, 313.

<sup>38</sup> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." QS. al-Hujurat/49: 13.

betapapun jauhnya, dan mengatur hubungan waris dan kewajiban pemberian nafkah melalui ketentuan hukum, untuk kelompok yang lebih besar, yaitu suku-suku dan bangsa-bangsa, Islam menetapkan fungsi kontemporer dan kerja sama satu sama lain demi kesejahteraan bersama.<sup>39</sup>

Di atas semua manusia, baik individu maupun kelompok, berdirilah hukum. Perbedaan etnis adalah suatu kenyataan. Hingga batas tertentu ia juga suatu kebutuhan. Di luar itu Islam menganggapnya sebagai material, yang tunduk pada ketentuan-ketentuan hukum. Manakalah etnisitas menjadi etnosentrisme, Islam mengutuknya sebagai kekufuran, sebab hal itu mengimplikasikan penetapan sumber hukum yang lain, bagi kebaikan dan kejahatan; yaitu, etnisitas itu sendiri. Secara yuridis, pertimbangan-pertimbangan etnis termasuk dalam ketentuan *mubah* atau diperbolehkan, dan dibatasi dengan ketentuan-ketentuan *hâram* dan *makruh* di satu pihak, dan *wâjib* serta *mandub* atau *sunnah* di lain pihak.<sup>40</sup>

Islam tidak menentang etnisitas yang membentuk negara politisnya sendiri, *khilâfah*-nya sendiri selama *syarî'ah* dipatuhi sepenuhnya. Kepatuhan semacam itu menetapkan bagi suatu entitas etnis yang berdaulat suatu kewajiban untuk mengadakan perdamaian dan peperangan sejalan dengan kepentingan *ummah* secara keseluruhan, dan dengan demikian mencegah bencana atas diri mereka dan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Di luar batas-batas ini, Islam tidak mentolelir partikularisme, dan menetapkan bagi semua Muslim kewajiban agama untuk memerangnya dengan segenap kekuatan mereka di mana pun dan kapan pun.<sup>41</sup> Hukum

---

<sup>39</sup> Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, "On the Nature...", 313.

<sup>40</sup> Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 109.

<sup>41</sup> Dalam hal ini al-Faruqi mengutip ayat al-Qur'an: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang bendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, bendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan bendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." QS. al-Hujurat/49: 9. Lihat dalam Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 253.

Islam sama untuk semua orang dikarenakan sumber Ilahiyahnya. Sebagaimana halnya Tuhan adalah satu, Tuhan bagi semua makhluk, Tuhan semua manusia, maka hukum-Nya pun juga satu. Dia tidak mempunyai kesayangan. Dia tidak membuat perkecualian. Islam menganggap etnosentrisme sebagai musuh besar, karena sikap pilih kasih merupakan serangan terhadap transendensi Tuhan itu sendiri.

Agar Tuhan tetap menjadi Realitas Tertinggi, Hakim Tertinggi (yakni, Prinsip, Kriteria dan Sumber Tertinggi), kedudukan-Nya *vis-a-vis* semua makhluk haruslah sama. Jika Dia menganggap satu kelompok etnis tertentu sebagai anak emasnya, artinya mempunyai keistimewaan dalam hubungan dengan-Nya, ini dengan sendirinya akan merusak keultimatan atau transendensi-Nya. Pernyataan bahwa realitas tertinggi bersifat jama merupakan suatu kontradiksi yang tidak bisa diterima bahkan oleh seorang awam pun. Maka demikian pulalah setiap relativisme etnis, entah menyangkut manusia, seperti eudaemonisme; budaya, seperti utiliterisme, tradisi liberalisme politik Anglo-Saxon dan semua nasionalisme; ataukah *protagorean*, seperti hedonisme, agama kuno yang baru dari dunia Barat.<sup>42</sup>

## **2. Kebebasan**

Tata sosial Islam adalah kemerdekaan. Jika ia dibangun dengan kekerasan, atau jika ia melaksanakan program-programnya dengan memaksa rakyat, ia akan kehilangan sifat Islamnya. Regimentasi mungkin diperlukan; tetapi ia hanya sah jika dibatasi pada bidang pelaksanaan. Sebelum itu, Islam mensyaratkan adanya musyawarah (*syûra*) dalam pelebagaan regimentasi apa pun dan pelebagaan itu hanya bisa bersifat sementara dan menyangkut proyek-proyek tertentu saja. Jika regimentasi dijadikan aturan umum dan paksaan secara prinsip dilaksanakan, hasilnya memang mungkin merupakan sebuah aktualisasi pola Ilahi yang berhasil, tetapi ia adalah aktualisasi yang nilainya bersifat utiliter, bukan moral. Untuk bisa bersifat moral, ia harus dimasuki oleh subyeknya secara suka rela,

---

<sup>42</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 110.

sebagai keputusan mereka yang diambil berdasarkan komitmen pribadi terhadap nilai, atau pola Ilahi.<sup>43</sup>

Tak syak lagi, Islam memang mengusahakan aktualisasi keduanya, nilai utiliter dan nilai moral, tetapi ia tidak dapat menerima yang pertama dengan mengorbankan yang kedua, dan tidak menghargai yang pertama tanpa disertai yang kedua. Dalam hal ini, aktualisasi yang benar menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah aktualisasi yang merealisasikan keduanya sekaligus. Hal ini juga disertai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sebagai agama yang menganut asaz toleransi.<sup>44</sup>

Jika umat manusia dengan agamanya, kemudian mengembangkannya, itu sudah menjadi fitrah manusia. Sebab semua orang beragama merasa wajib untuk mengembangkan dan menyampaikan keyakinannya kepada siapapun di dunia ini. Di sinilah letaknya sebuah toleransi,<sup>45</sup> siapapun umat beragama bebas untuk mendakwahkan agamanya dan siapapun manusia bebas menerima maupun menolak ajakan itu. Rambu-rambu untuk itu dalam tatanan hidup antarbangsa dan agama telah dimiliki oleh umat dan bangsa sedunia.<sup>46</sup> Sikap toleran akan dapat meminimalkan segala konsekuensi negatif penyebaran agama.

Sesuatu yang menjadi sangat penting dan terpenting adalah tertanamnya suatu sikap bagi seluruh umat beragama, bahwa tujuan dasar beragama adalah tercapainya kebahagiaan (kedamaian) dunia maupun dalam kehidupan setelah dunia, kiranya sesuatu yang sangat

---

<sup>43</sup> al-Fârûqî mengutip ayat al-Qur'an; "*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.*" QS. al-Zumar/39: 41. Lihat dalam Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 253.

<sup>44</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 113.

<sup>45</sup> Dalam istilahnya Hamid Mowlana adalah *elimination of oppression* lihat konsep masyarakat komunitarian dalam bukunya *Global...*, 337, atau *spiritual freedom*. Lihat Majid Tehranian, *Global Communicatin...*, 96.

<sup>46</sup> Jika ada yang merusak integritas ini, dengan cara meminta atau menerima suap atau keuntungan, menerapkan paksaan atau tekanan, memanfaatkannya untuk tujuan selain demi kebenaran dan Allah, maka ini merupakan kejahatan besar, yang merusakkan dan membuat dakwah tidak sah. Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *The Cultural...*, 220.

esensial ini tidak ternodai oleh perselisihan justru atas nama kesejahteraan dunia akhirat tersebut, hal yang sangat ironis jika hal itu justru yang dikedepankan dalam sikap hidup umat beragama.

Berkenaan dengan kebebasan beragama, seperti yang dikutip Ismail Raji al-Faruqi bahwa Allah SWT telah menjelaskan dengan sangat tegas dalam surat al-Baqarah ayat 256-257,<sup>47</sup> yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّهَا هِيَ صِمَمٌ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ  
آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ  
يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang inkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah/2: 256-257)

---

<sup>47</sup> Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku untuk umum. Ibn Jalir meriwayatkan, dari Ibn Abbas, ia menceritakan, ada seseorang wanita yang jarang mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika puteranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, yang di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah SWT menurunkan ayat "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Lihat Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Aal al-Syeikh, *Labab al-Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jil. III, Kairo, Mu'assasah Dar al-Hilal, 1994, 515.



Firman Allah SWT, لا اكراه فى الدين "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)." Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya.<sup>48</sup> Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Sedangkan yang dibutakan hatinya oleh Allah SWT, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Dari ayat ini jelas, dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Karena tujuannya adalah meyakinkan objek dakwah bahwa Allah adalah Pencipta, Tuhan, dan Hakimnya, maka penilaian terhadap dakwah yang dipaksakan tidaklah sesuai. Hal ini dikeranakan Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan abadi, kebahagiaan dunia dan kesengsaraan, cahaya kebenaran atau kegelapan kepalsuan, kebajikan dan kejahatan, maka dakwah atau misi harus dilakukan integritas penuh dari pendakwah dan objek dakwah. Bila pihak-pihak tersebut merusak integritas ini dengan cara mencari keuntungan memanfaatkan demi tujuan selain kebenaran dari Allah merupakan kejahatan besar dalam dunia dakwah. Oleh karena itu menurut Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî dakwah Islam harus dilakukan dengan serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri.<sup>49</sup>

Kaidah-kaidah *tashawwur* imani dalam segi-seginya yang amat halus dan menjelaskan sifat Allah serta hubungan mahluk dengan-

---

<sup>48</sup> Lihat tafsir selengkapnya dalam *Tafsir Ibn Katsir* dan lihat juga dalam tafsirnya pada QS. al-Baqarah/2: 25.

<sup>49</sup> Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural...*, 220.

Nya dengan penjelasan yang terang benderang seperti ini, maka ayat berikutnya beralih dengan menjelaskan jalan yang harus ditempuh orang-orang mukmin yang mengemban *tashawwur* dan melaksanakan dakwah ini, dan yang menjalankan tugas kepemimpinan terhadap kemanusiaan yang tersesat dan tersia-sia.

Masalah akidah, sebagaimana yang dibawa oleh Islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Maka, tujuan dakwah adalah meyakinkan objek dakwah bahwa Allah adalah Pencipta, Tuhan, dan Hakimnya, maka penilaian yang dipaksakan tidaklah sesuai.<sup>50</sup>

Agama Islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan kemampuannya. Ia berbicara kepada akal yang berfikir, intusi yang dapat berbicara, dan perasaan yang sensitif, sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang. Ia berbicara kepada wujud manusia secara keseluruhan serta kepada fikiran dan daya pemahaman manusia dengan segala seginya. Ia tidak memaksanya dengan hal-hal luar biasa yang bersifat kebendaan yang kadang-kadang dengan menyaksikannya seseorang menjadi tunduk. Akan tetapi, akalnya tidak dapat merenungkannya dan pikirannya tidak dapat memikirkannya, karena memang hal itu di luar jangkauan akal pikiran.<sup>51</sup>

Apabila agama Islam tidak menghadapi perasaan manusia dengan kejadian luar biasa yang bersifat kebendaan dan memaksa, maka lebih dari itu tidak mungkin dia menghadapi manusia dengan menggunakan kekuatan dan daya paksa agar yang bersangkutan memeluk agama Islam di bawah ancaman dan tekanan, tanpa adanya keterangan dan penjelasan serta kerelaan hati.

Kebebasan, merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi di mana kebebasan dalam memeluk agama, betapa Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikirannya dan perasaannya, serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya. Karena

---

<sup>50</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural...*, 220.

<sup>51</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural...*, 220.

prinsip ini merupakan prinsip kebebasan yang merupakan ciri manusia yang paling spesifik. Dan sesungguhnya kebebasan khususnya kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam telah mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>52</sup>

Karena manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Tetapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut mana yang ditolak. Karena Tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk dibahas manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai. Agama pilihan adalah satu paket, penolakan terhadap satu bagian mengakibatkan penolakan terhadap keseluruhan paket tersebut.

Agama Kristen yang merupakan agama sebelum Islam, mewajibkan hukuman dengan besi dan api, dan bermacam-macam penyiksaan dan pemaksaan yang dilaksanakan oleh Kerajaan Romawi hanya semata-mata karena Kaisar Konstantin telah memeluk agama Masehi. Kekaisaran Romawi melakukan kekejaman dan kekerasan (terhadap orang lain agar masuk Kristen) sebagaimana yang dulu mereka lakukan terhadap golongan minoritas Kristen, rakyatnya sendiri yang memeluk agama Kristen dengan sukarela. Tekanan dan paksaan ini tidak hanya mereka lakukan terhadap orang-orang yang tidak masuk Kristen. Bahkan, juga terhadap orang-orang Kristen yang tidak mengikuti mazhab pemerintah dan yang berbeda dengan pemerintah dalam kepercayaannya mengenai Almasih.<sup>53</sup> Maka, ketika Islam datang

---

<sup>52</sup> Lihat penjelasan Muhammad Husain Abdullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'ân*, Lentera Basritama, Jakarta, 1997, 150.

<sup>53</sup> Lihat Sayyid Quthb, *Fi Zbilâl al-Qur'ân*, Juz III, Beirut, Dar al-Syuruq, 1992, 221.

sesudah itu, yang pertama kali dipublikasikannya ialah prinsip yang agung dan besar ini.<sup>54</sup>

Oleh karena itu menurut Ismail Raji al-Faruqi, etika manusia memandang dakwah yang dipaksakan sebagai pelanggaran berat terhadap diri manusia.<sup>55</sup> Hal ini dapat terlihat dengan jelas betapa Allah memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam iktikad, dan memikulkan tanggung jawab atas dirinya sebagai konsenkuensi amal perbuatannya. Ini merupakan kebebasan manusia yang amat khusus. Kebebasan yang ditentang untuk diberlakukan pada manusia dalam abad kedua puluh satu ini oleh ideologi-ideologi penindas dan peraturan-peraturan dalam atau sistem yang merendahkan manusia, yang tidak menolerir mahluk yang dimuliakan Allah untuk memilih akidahnya ini agar mengkonsentrasikan pikirannya untuk memikirkan kehidupan dan tata aturannya yang tidak dikehendaki oleh pemerintah dengan segenap perangkat dan perundang-undangannya. Maka, kemungkinan yang dialami yang bersangkutan adalah mengikuti mazhab pemerintah yang melarangnya beriman kepada Tuhan yang mengatur alam semesta ini dan kemungkinan lain adalah menghadapi hukuman mati (kalau tidak mengikutinya) dengan berbagai macam cara dan alasan.

Kebebasan beritikad (beragama) adalah hak asasi manusia,<sup>56</sup> yang karena itikadnya itulah dia layak disebut manusia. Disamping kebebasan beritikad, dijamin pula kebebasan mendakwahkan akidah ini, dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah. Kalau tidak demikian, kebebasan atau kemerdekaan itu hanyalah slogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan.

---

<sup>54</sup> "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat". (QS. al-Baqarah: 256).

<sup>55</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>56</sup> Lihat *Undang-Undang Dasar 1945*, Bab XI, Pasal 29 ayat 2, Yogyakarta, Media Pressindo, 2002, 37.

Islam adalah yang paling tinggi pandangannya terhadap alam dan kehidupan dan paling lurus *manhâj* dan tatanannya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama.<sup>57</sup> Islam jugalah yang menjelaskan kepada para pemeluk-pemeluknya sebelum yang lainnya, bahwa mereka tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk sebuah agama. Maka, bagaimana dengan ideologi-ideologi dan aturan-aturan dunia yang terbatas dan memaksa dengan menggunakan kekuasaan negara, dan tidak menolerir orang lain untuk berbeda pandangan hidup dengannya?

Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak, لا اكره فى الدين "tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." Ungkapan ini untuk *Nafyul-jinsi* meniadakan segala jenis sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu nahwu.<sup>58</sup> Yakni, menegaskan semua bentuk pemaksaan dalam dunia dan realita. Bukan secara mendasar melakukannya saja. Dan, melarang dalam bentuk menegaskan dan meniadakan semua jenisnya itu lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya.

Iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukai dan menginginkannya. Sedangkan, kekafiran adalah jalan yang sesat, yang sudah seharusnya manusia berlari menjauhinya dan memelihara diri darinya.

Persoalannya begitu praktis. Maka, tidaklah manusia merenungkan nikmat iman dengan pikiran yang jernih dan terang, dengan hati yang tenang dan damai, dengan jiwa yang penuh perhatian dan perasaan yang bersih dan dengan tata kemasyarakatannya yang bagus dan lurus, yang mendorong pengembangan dan peningkatan kualitas kehidupan. Tidaklah manusia merenungkan keimanan dengan cara demikian ini melainkan akan mendapatkan jalan hidup yang benar dan lurus, yang tidak akan menolaknya kecuali orang yang bodoh. Yakni, orang yang meninggalkan jalan yang benar menuju jalan yang sesat, meninggalkan petunjuk menuju kesesatan, dan mengutamakan

---

<sup>57</sup> QS. al-Baqarah/2: 256.

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zbilâl...*, 220.

kegelapan, kegoncangan, kehinaan dan kesesatan daripada ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, ketinggian dan keluhuran.

Kemudian, diperjelas dan dipertegas lagi hakikat iman dengan batasan yang amat jelas,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّهَا

Artinya:

"Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus". QS. al-Baqarah/2: 256

Sesungguhnya pengingkaran itu harus ditunjukkan kepada apa yang memang harus diingkari, yaitu طاغوت. Sedangkan iman harus ditunjukkan kepada siapa yang memang patut diimani, yaitu Allah. Dalam hal ini al-Faruqi beranggapan bahwa iman bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Melainkan juga sebagai suatu kategori kognitif; artinya ia berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisionalnya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subyek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, untuk mempertegas konsep Islam tentang dakwah dalam ayat yang lain Allah SWT telah menjelaskan bahwa dalam urusan keyakinan dan Iman kepada Sang pencipta Allah SWT tidak bisa dicampur adukkan dengan keyakinan kepada yang lain, karena memang Allah yang patut untuk di sembah dan diimani. Itulah kenapa al-Qur'an mengkhususkan menggunakan cara-cara persuasi yaitu, jika dakwah ini ditentang oleh orang non-Muslim dan mereka tidak mau meyakini, maka tinggalkan mereka.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *The Taubid...*, 43.

<sup>60</sup> QS. al-Mâidah/5: 108, Ali 'Imrân/3: 176-177, dan Muhammad/47: 32.

Pendekatan dakwah seperti ini dalam pandangan al-Fârûqî, merupakan sebuah pelajaran bahwa nabi sekalipun tidak boleh melampaui batas-batas yang menjaga integritas dakwah. Lagi pula menurut al-Faruqi, titik berat dari apa yang dituntut dari seseorang mengharuskannya membuat keputusan dengan benar-benar menyadari konsekuensinya, baik spiritual, sosial, maupun material.<sup>61</sup>

Dalam usaha untuk meyakinkan kaum Muslim bahwa tugas mereka bukan menjamin hasilnya, al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa bukan para da'i yang membuat mad'u masuk Islam, tetapi Allah. Namun demikian menurut al-Fârûqî, orang Muslim (da'i) harus berusaha berulang-ulang, dan tidak boleh menyerah, sampai Allah membimbing manusia (mad'u) pada kebenaran.<sup>62</sup> Sedangkan metode dakwah yang dianjurkan oleh al-Fârûqî adalah dakwah bil hal, dalam hal ini contoh kehidupan para da'i, komitmennya terhadap nilai-nilai yang dianutnya, dan keterikatannya membentuk argumen akhirnya. Jika masyarakat (mad'u) masih belum yakin, maka seorang da'i menyerahkan masalahnya kepada Allah. Nabi sendiri membiarkan orang-orang Kristen yang tidak mempercayai penjelasannya tentang Islam untuk tetap meyakini agama mereka dan kembali pulang dengan terhormat.<sup>63</sup>

### **3. Rasionalitas**

Dalam Islam, manusia adalah makhluk Allah SWT ketinggian, keutamaan, dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Allah kepadanya. Akallah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah

---

<sup>61</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>62</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>63</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang. Memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan.<sup>64</sup>

Begitu pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia, maka kedudukan akal sangatlah penting dalam dakwah. Hal ini terutama ketika hendak memahami al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama materi dakwah, akal di samping wahyu memiliki peranan besar dalam Islam. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar yang jumlahnya tidak banyak, tetapi juga memberi ketentuan-ketentuan dalam garis besar. Penafsiran dan cara pelaksanaan serta perincian-perincian ajaran dasar itu diserahkan pada akal manusia untuk menentukannya. Mengenai masalah-masalah kehidupan manusia yang tidak disebut dalam al-Qur'an dan Hadits itu pula diserahkan pada akal manusia untuk menyelesaikan sesuai dengan jiwa ajaran-ajaran tersebut. Dan rasionalitas ini sangatlah penting dalam aktivitas dakwah.

Dan Islam adalah agama yang berurusan dengan alam kemanusiaan. Karenanya dengan seluruh pesan dengan cara yang amat dalam, cerdas dan bersama manusia tanpa ruang dan waktu. Dan oleh sebab itu nash-nash yang terdapat dalam al-Qur'an, atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritual dan rasionalitas manusia, yang merupakan dua unsur yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dalam penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Dengan bahasa sederhana, iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi berlahan-lahan iman itu turun lagi. Lewat sentuhan otak (rasionalitas), iman naik secara lambat tetapi pasti. Dalam jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dalam filsafat, manusia disebut sebagai *hayawân al-nathîq*, binatang berbicara atau berpikir. Lihat Haru Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1999, 139.

<sup>65</sup> Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1998, 86.



Rasionalisme di sini bukan dalam pengertian memberi keutamaan kepada akal daripada wahyu, tetapi mengandung tiga pengertian, yaitu: menolak sesuatu hal yang tidak bersesuaian dengan realitas, menolak hal-hal yang bersifat kontradiktif dan terbuka untuk hal-hal atau bukti-bukti baru.<sup>66</sup> Aspek pertama dan kedua dari tiga itu mencegah seorang Muslim untuk berpendapat sembarangan tanpa didukung oleh bukti-bukti ilmiah, mencegah seorang Muslim berada pada posisi yang sering berlawanan dengan masyarakat/lingkungan, sedangkan aspek ketiga mencegah seorang Muslim dari fanatisme buta, eksklusivisme dan mendorong kaum muslimin untuk menerima hal-hal baru yang baik.

Dari sudut pandang rasional, Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa setiap benda memiliki kadar yang tetap untuk tujuan dunia. Alam benar-benar satu. Kehendak Allah senantiasa ada di dalamnya. Pembentukan alam selamanya berada dibawah kaedah sunatullah. Tidak satupun ciptaan Allah, kecuali manusia, yang bisa bertindak secara bebas. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang bisa melakukan kebijakan untuk berbakti kepada Allah tanpa paksaan dari manapun. Fungsi jasmani dan pikiran bersatu dalam diri manusia untuk mengkritisi kehidupannya. Kepatuhan kepada Allah yang didasari kebebasan merupakan ciri khas manusia, dan hal itu tidak dipunyai makhluk lain.<sup>67</sup> Oleh karena itu, perintah yang dipatuhi dengan sukarela, padahal mengandung kemungkinan untuk mengingkarinya, memberikan kemuliaan moral yang lebih tinggi bagi orang yang melakukannya.

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul.<sup>68</sup> Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang yang sinis, dengan penolakan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia.

---

<sup>66</sup>Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi....*, 78.

<sup>67</sup> QS. Al-Baqarah/2: 256 dan lihat al-Fârûqî, *The Cultural....*, 220.

<sup>68</sup> *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ*

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.* (Q.S. Al-Nahl: 125).

Tidak ada orang yang dapat mengingkarinya. Hak ini dapat dinantikan hanya bila seseorang kehilangan integritas dan kehormatan.<sup>69</sup>

Karena apa yang sedang diupayakan di sini adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian, tujuan dakwah tidak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandunagn dakwah. Ini berarti bahwa jika kesadaran objek dakwah dilanggar karena suatu kesalahan atau kelemahannya, maka dakwah juga batal.

Dakwah yang melibatkan unsur kelalaian, peningkatan emosi, atau "ekspansi psikopatik" kesadaran, tidak sah. Dakwah bukan hasil sikap atau ilusi, bukan semata penarik emosi sehingga tanggapannya lebih bersifat pura-pura daripada penilaian. Dakwah harus merupakan penjelasan tenang kepada kesadaran, di mana akal maupun hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Penilaian harus didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif, perbandingan dan pertentangannya satu sama lain.<sup>70</sup>

Penilaian ini harus menimbang bukti yang mendukung dan menentangnya secara tepat, hati-hati, dan objektif. Tanpa menguji koherensi internal, kesesuaiannya dengan pengetahuan lain, hubungannya dengan realitas, tanggapan terhadap dakwah Islam tidak akan rasional. Oleh karena itu, menurut Ismail Raji al-Faruqi dakwah Islam, tidak dapat dilakukan secara rahasia; karena dakwah ini bukanlah penarik hati.<sup>71</sup>

Karena itu, dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran. Ia tidak bersifat dogmatis. Dakwah selalu terbuka terhadap bukti baru, alternatif baru; dan membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, kebutuhan baru situasi manusia. Pendakwah bukan duta sistem otoriter, tetapi

---

<sup>69</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 220.

<sup>70</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 221.

<sup>71</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 221.

pemikir yang bekerja sama dengan objek dakwah dalam memahami dan mengapresiasi wahyu Allah, melalui ciptaan dan melalui para nabi-Nya. Tidaklah manusiawi bila proses penalaran dihentikan sama sekali; bila pikiran menutup diri terhadap cahaya bukti baru. Apa pun afiliasinya sekarang, dakwah harus tetap dinamis, selalu meningkatkan intensitas, kejelasan visi, dan pemahaman. Oleh karena itu menurut al-Faruqi jika pikiran sehat, maka tidak akan menolak dakwah. Sedangkan pikiran yang telah begitu puas dengan kebenarannya sendiri sehingga seseorang tidak mau mendengar bukti lain, tentu akan mengalami kemandekan, pemiskinan dan kematian.<sup>72</sup>

#### **4. Universalisme**

Secara etimologis kata universalitas dalam bahasa Arab '*Alamiyah* yang berasal dari kata '*Âlam* yang berarti "dunia", dari akar kata yang sama, kemudian lahir kata '*Âlamîn* yang berarti "semesta alam". Adapun dilihat dari sudut terminologis, kata '*Âlamîn* berarti "semua yang diciptakan Allah yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu."<sup>73</sup>

Adapun sinonim dari kata *universal* adalah '*alamiyah*. Dalam kamus ilmiah populer, *universal* berarti; sifat yang umum, berbeda dengan sifat-sifat kasus yang individual, mencakup secara keseluruhan, menunjukkan keseluruhan benda-benda, mencakup seluruh ruang dan waktu serta segala isinya.<sup>74</sup> Dengan demikian yang dimaksud universalitas dakwah adalah dakwah Islam berlaku bagi semua orang (tidak terkotak-kotak dalam ras, suku, dan bangsa) di setiap tempat dan waktu.

Universalisme Islam ini merupakan ajaran Islam untuk semua orang dan seluruh ummat manusia di dunia ini, lebih khusus

---

<sup>72</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 221.

<sup>73</sup> Lihat Ibnu Mansur, *Lisan al-'Arab*, Jilid II, Beirut, Dar Shadr, 1990.

<sup>74</sup> Lihat Plus A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkole, Surabaya, 1994, 768.

merupakan ajaran yang diterima seluruh umat Islam sebagai akidah. Argumentasi-argumentasi keagamaan yang berkaitan dengan hal tersebut cukup banyak dan saling berkaitan, dan boleh jadi berbeda-beda, namun pada akhirnya semua bertemu pada *natijah* yang di atas.

Boleh dibilang Islam sebagai agama dakwah atau agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah.

Dalam kehidupan bermasyarakat secara luas di mana perbedaan-perbedaan (pluralitas) sangat dimungkinkan, dakwah Islam haruslah lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk-bentuk (simbol-simbol). Seseorang tidak mendapatkan suatu bentuk material dari petunjuk Islam dalam bidang ini yang disakralkan, walau hal tersebut berasal dari petunjuk Nabi, hal ini dikarenakan ketika itu harus dipahami dalam konteks kemasyarakatan ketika itu dan tentunya berbeda desikit atau banyak dengan masyarakat lain akibat perbedaan waktu dan tempatnya. Dari sinilah antara lain universalitas dakwah yang tergambar pada prinsip dan nilai dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, dari berbagai dimensi dan luasnya jangkauan yang dikandungnya, universal adalah termasuk karakteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat, dan mazhab-mazhab (aliran-aliran). Dan Islam sebagai agama dakwah universal yang meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi (keberadaan) manusia.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi (mencakup) semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, mendalam (mendetil) sehingga memuat urusan-urusan dunia dan akhirat. "Risalah sepanjang zaman" ini diartikan sebagai risalah untuk semua zaman bukan risalah yang terbatas oleh masa atau masa tertentu di mana implementasinya berakhir seiring dengan berakhirnya zaman tadi. Sedangkan risalah Islam yang tidak terbatas waktu itu diartikan bahwa Islam itu tidak terbatas oleh waktu (masa) maupun generasi tertentu, maka Islam juga tidak terbatas oleh tempat dan umat, tidak terbatas pada bangsa maupun status

Untuk itu, ajaran yang dibawah Nabi Muhammad SAW bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. dan karena universalitasnya itulah ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran nabi terdahulu, sementara Nabi Muhammad SAW yang membawa sejarah itu menjadi Nabi pemungkas dari semua para nabi.<sup>76</sup>

Semua manusia merupakan objek dakwah Islam. Eksistensi, transendensi, dan keesaan Allah, relevansi-Nya dengan dunia dan kehidupan ini, perintah-Nya, menjadi perhatian setiap orang. Tidak ada orang yang dikecualikan dari debat mengenai masalah agama. Allah menyeru semua manusia kepada-Nya dan Dialah Pencipta dan Tuhan mereka. Membatasi seruan-Nya berarti membatasi diri-Nya dan kuasa-Nya, atau berarti kesewenangan yang bertentangan dengan keadilan-Nya. Pemihakan menjadi ciri Tuhan kesukuan, etnosentris.<sup>77</sup> Ini jelas bukan merupakan ciri tata sosial Islam.

Tata sosial Islam cenderung universalis.<sup>78</sup> Meskipun ia pada awalnya berada di dalam tubuh suatu bangsa, sekelompok bangsa, atau hanya pada sekelompok individu, ia adalah satu dalam arti bahwa ia berusaha meliputi seluruh manusia. Oleh karenanya, berbicara secara Islam, tidak bisa ada tata sosial Arab atau Turki, Iran atau Pakistan, ataupun Malaysia, melainkan satu, yaitu tata sosial Islam. Tetapi, tata sosial Islam bisa bermula di negeri atau kelompok mana pun; tetapi ia akan merosot dan berubah menjadi tak islami jika ia tidak bergerak terus-menerus untuk mencakup seluruh ummat manusia.

---

sosial tertentu. Risalah bagi totalitas manusia dimaksudkan sebagai risalah bagi manusia secara total; roh, akal, fisik, zohir, kemauan, insting maupun naluri. Lihat Yusuf al-Qordowi, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik*, terj. Risalah Gusti, Surabaya, 2001, 117.

<sup>76</sup> Lihat Ali Mustafa yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, cet—ke-2, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002, 71.

<sup>77</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 221.

<sup>78</sup> "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." QS. al-Hujurat/49: 10. Dalam ayat yang lain "Sesungguhnya (agama Taubid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." QS. al-Anbiya/21: 92. Lihat *ibid.*, 223.

Cita-cita komunitas universal adalah cita-cita Islam, yang diungkapkan dalam *ummah*-dunia. Dia bukan sesuatu yang *depasse*, yang ketinggalan zaman, suatu cita-cita mutlak dari Abad Pertengahan. Di Barat, cita-cita komunitas universal telah berjaya selama seribu lima ratus tahun, sejak zaman *Imperium Mundi*-nya bangsa Romawi sampai masa Reformasi.<sup>79</sup>

Universalitas dakwah di sini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batas (*universal*). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluk-Nya. Karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal,<sup>80</sup> antara lain berkaitan dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi, keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup, dan sebagainya. Argumen dasar tentang universalime Islam ini dapat dilihat dari berbagai segi:

- a. Pengertian perkataan Islam itu sendiri, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Ini berarti agama yang sah adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Maha Satu Yang Benar, Sang Pencipta Allah SWT. beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati. Dalam al-Qur'an berulang kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW adalah Islam. Dengan demikian agama yang dibawah Nabi terakhir itu adalah Islam sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari dan atas Islam yang diajarkan oleh para nabi terdahulu (*parexelence*), semua agama (samawi) dalam pandangan seorang Muslim adalah satu. Itulah sebabnya Nabi Muhammad dan umatnya mengimani seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi terdahulu.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *The Taubid...*, 110-111.

<sup>80</sup> Lihat Ali Mustafa yaqub, *Sejarah...*, 71.

<sup>81</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *The Taubid...*, 119.

- b. Merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas, yang di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusivitas dan linguistik.<sup>82</sup>
- c. Islam berurusan dengan alam kemanusiaan. Karena ia ada bersama manusia tanpa pembatas ruang dan waktu. Karena itu pula, nash-nash ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritualis dan rasionalis manusia,<sup>83</sup> dua unsur yang dimiliki oleh setiap diri pribadi manusia.

Menurut al-Fârûqî, tidak dapat dinafikan bahwa ada agama-agama yang membagi manusia, termasuk pengikutnya sendiri, ke dalam kasta dan menisbahkan "spiritualitas" dan "bakat", kepada beberapa orang dan tidak menisbahkannya kepada orang lain. Karena mereka lahir dalam kasta-kasta ini.<sup>84</sup> Lebih lanjut al-Fârûqî mengatakan bahwa teori seperti ini bahkan lebih menjijikkan dibandingkan teori kesukuan karena mereka dibangun atas gagasan lemah dan sangat pretensius.<sup>85</sup>

Islam tidak mengenal pembatasan seperti itu. Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban mendengar bukti dan memberikan penilaian. Islam menyeru manusia untuk mendengar dan mempertimbangkan ajarannya. Islam memandang hina orang yang tidak menerima Islam tanpa argumen bantahan yang benar. Jika menerima Islam itu bijaksana, maka Islam menganggap argumen bantahan itu jujur dan patut dihargai (karena Islam menjawab argumen bantuan). Baik di kalangan pengikutnya atau di dunia pada umumnya, Islam memandang semua manusia

---

<sup>82</sup> Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, 425-426.

<sup>83</sup> Lihat Hamid Mowlana, *Global...*, h. 337 dan lihat juga al-Faruqi, *The Tauhid...*, 119.

<sup>84</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 221.

<sup>85</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 223.

sebagai makhluk yang sama, sama-sama keturunan Adam dan Hawa.<sup>86</sup>

## 5. *Totalisme*

Tata sosial Islam adalah tata sosial yang *totalis*, dalam artian bahwa ia menganggap Islam relevan dengan setiap bidang kegiatan hidup manusia. dasar tata sosial ini adalah kehendak Tuhan, yang mesti relevan dengan setiap makhluk, karena Tuhan telah memberikan kepadanya konstitusi, struktur dan fungsi.<sup>87</sup>

Dalam dimensi fisik, personal, sosial dan spiritualnya, manusia memiliki konstitusi anugrah Tuhan, yang wajib dipenuhinya. Tak satupun dari kegiatannya yang lepas dari penentuan Tuhan; dan dia tidak bisa memproyeksika suatu tujuan dalam upayanya di bidang apa pun, yang tidak termasuk dalam kategori wajib hingga haram dalam syari'ah. Di samping itu, adalah suatu tanda mentalitas yang telah berkembang dan sempurna bahwa bidang yang diperbolehkan (*mubah*) paling banyak berisi hal-hal yang dibutuhkan oleh Islam. Kaidah *ushûl al-fiqh* yang menjadi landasan dalam hal ini adalah "Semuanya halal kecuali yang telah ditetapkan oleh *nash*", "Pada umumnya, segala sesuatu adalah diperbolehkan" adalah aturan-aturan preventif yang bertujuan mencegah perluasan larangan-larangan tersebut. Menganalisis, menyimpulkan, memperluas dan mengekstrapolasikan hukum-hukum Islam dan menjadikannya relevan dengan segala sesuatu, adalah baik dan perlu. Jika tidak demikian, maka sifat menyeluruh dari kehendak Tuhan dengan

---

<sup>86</sup> Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî dan Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural ...*, 223.

<sup>87</sup> Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup) QS. al-Furqân/25: 2. Sementara universalime Islam tampak jelas dalam kenyataan bahwa ketentuan-ketentuan Islam dijutukan pada semua manusia, semata-mata karena mereka adalah manusia, totalismenya juga nampak jelas dalam kenyataan bahwa manakala ada bidang perilaku manusia yang belum ada aturannya dalam hukum, maka Islam mewajibkan kaum muslimin untuk mementukannya. Kaum muslimin wajib mengusahakan penerapan wahyu pada masalah sehari-hari dan persoalan yang mereka hadapi. Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 254.



semua masalah, yang merupakan landasan utama syari'ah akan goyah.<sup>88</sup>

Tata sosial yang paling baik, sebagai konsekuensi dari kebenaran ini, adalah tata sosial yang mengatur sebanyak mungkin aktivitas manusia, bukan yang sesedikit mungkin; dan pemerintah yang paling baik adalah yang paling banyak mengatur, bukan yang paling sedikit. Bahkan menurut al-Fârûqî, tata sosial Islam bukanlah semata-mata suatu *club*, suatu masyarakat kaum terpelajar, sebuah kamar dagang, sebuah *trade union*, koperasi konsumsi atau suatu partai politik.<sup>89</sup>

Totalisme tata sosial Islam tidak hanya menyangkut aktivitas-aktivitas manusia dan tujuan-tujuannya di masa mereka saja. Ia mencakup seluruh aktivitas di setiap masa dan tempat, dan juga semua manusia yang merupakan subyek dari aktivitas-aktivitas ini dan dengan sendirinya dianggapnya sebagai anggota-anggotanya. Sementara Islam menganggap semua Muslim sebagai anggota dalam program dan proyek-proyeknya, Islam juga menganggap orang-orang bukan Muslim sebagai anggota potensial yang harus diajak untuk bergabung. Dengan demikian tidak ada akhir bagi tata sosial sepanjang ketakberakhiran kehidupan dan aktivitas di dunia ini. Tugas yang harus dijalankannya adalah campur tangan dalam segala hal, dan menjadikan semua benda, manusia dan kelompok manusia sebagai pelaksana-pelaksana kehendak Ilahi.<sup>90</sup>

*Falah* adalah transformasi asli bumi menjadi taman Ilahi (yang merupakan makna yang sebenarnya dari konsep al-Qur'an tentang *isti'mâr al-ardh* atau rekonstruksi bumi) dan mengubah ummat manusia menjadi pahlawan-pahlawan, genius-genius dan orang-orang suci yang sanggup memenuhi pola-pola Tuhan. Akan tetapi,

---

<sup>88</sup> Ini adalah salah satu "prinsip-prinsip hukum perumusan hukum" (*al-qawâ'id al-kulliyah*). Lihat Subhi al-Mahmasani, *Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam*, Dar al-'Ilm lil-Malayin, Beirut, 1961, 261. Dan lihat juga 'Abdul Wahab Khallaf dengan kaidahnya *al-qawâ'id al-ushuliyah al-tasyri'iyah* dalam karyanya *Ilm Usul al-Fiqh*, Dar al-Qalam, Kairo, 1972, 197.

<sup>89</sup> Lihat Ishaq Musa al-Husayni, *Al-Ikhwân al-Muslimîm*, Dar Bairut lil-Thiba'ah wa al-Nasyr, Beirut, 1955, 79.

<sup>90</sup> "Tiadalah Kami alpakan sesuatuupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." QS. al-An'am/6: 38. Lihat Ismâ'il Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*, 254.

perlu diingat bahwa melakukan hal itu secara immoral tidaklah merupakan *falah*, keberhasilan. *Falah* mensyaratkan bahwa tindak-tandak transformasi itu sendiri harus sesuai dengan aturan Ilahi dalam pelaksanaan pemenuhan tujuan.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Lihat Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Taubid...*, 113.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Wahab Khallaf dengan kaidahnya *al-qawâ'id al-ushuliyyah al-tasyri'iyah* dalam karyanya *Ilm Usul al-Fiqh*, Dar al-Qalam, Kairo, 1972
- Ali Mustafa yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, cet—ke-2, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Al-Nawâwi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 8, no. 2564, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Amin Azis, *Islamisasi Ilmu sebagai Issu dalam Ulumul Qur'an*, Volume III, no. 4 tahun 1992
- Dhiya' al-din al-Rais, *al-Islâm wa al-Khalifah fi al-'Ashr*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 1972
- Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Aal al-Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jil. III, Kairo, Mu'assasah Dar al-Hilal, 1994
- Hamid Mowlana adalah *monotheistic world view*, lihat konsep masyarakat komunitarian dalam bukunya *Global...*,
- Haru Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1999, h. 139.
- Imanuddin khalil, *Pengantar Islamisasi ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Media Dakwah, Jakarta, 1994
- Ishaq Musa al-Husayni, *Al-Ikhwân al-Muslimûm*, Dar Bairut lil-Thiba'ah wa al-Nasyr, Beirut, 1955
- Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî al-Faruqi, and Lois Lamnya al-Fârûqî, *The Cultural*.
- Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, "On the Nature of Islamic Da'wah", *International Review of Mission*, jil 65, No. 260, Oktober, 1976
- Ismâ'îl Râjî al-Fârûqî, *Tauhid...*,
- Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 199
- Muhammad bin 'Âli al-Syaukâni, *Fath al-Qâdir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, jilid 3

- Muhammad Husain Abdullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'ân*, Lentera Basritama, Jakarta, 1997
- Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992
- Plus A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkole, Surabaya, 1994, h. 768.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, Juz III, Beirut, Dar al-Syuruq, 1992
- Subhi al-Mahmasani, *Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam*, Dar al-'Ilm lil-Malayin, Beirut, 1961
- Undang-Undang Dasar 1945*, Bab XI, Pasal 29 ayat 2, Yogyakarta, Media Pressindo, 2002
- Yusuf al-Qordowi, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik*, terj. Risalah Gusti, Surabaya, 2001